



P-ISSN: 2442-4323

E-ISSN: 2599-0071

Received: Oktober 2024

Revision: Oktober 2024

Accepted: November 2024

Published: November 2024

### HUBUNGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA REMAJA DI SMA NEGERI

### THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY FUNCTIONALITY AND SUBJECTIVE WELL-BEING AMONG HIGH SCHOOL STUDENTS AT SMA NEGERI

Anik Indarwati<sup>1</sup>, Rahmawaty Parman<sup>2</sup>, Zulvikran Domili<sup>3</sup>, Sri Ayu Mutmainah Kurniawati<sup>4</sup>

<sup>1</sup>(Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia)

<sup>2</sup>(Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia)

<sup>3</sup>(Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia)

<sup>4</sup>(Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia)

<sup>1</sup>e-mail [mursyid@umgo.ac.id](mailto:mursyid@umgo.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keberfungsian keluarga terhadap subjective well-being pada remaja di SMA Negeri 1 Telaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi sebanyak 1.041 siswa. Sampel penelitian berjumlah 144 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui skala keberfungsian keluarga dan subjective well-being, kemudian dianalisis menggunakan metode regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap subjective well-being remaja dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Besarnya pengaruh keberfungsian keluarga terhadap subjective well-being adalah sebesar 60%, sementara 40% dipengaruhi oleh variabel lain di luar keberfungsian keluarga.

**Kata Kunci:** Keberfungsian Keluarga; Subjective well-being; Remaja

#### Abstract

This study aims to analyze the influence of family functioning on subjective well-being among adolescents at SMA Negeri 1 Telaga. A quantitative approach was employed with a total population of 1,041 students. The research sample consisted of 144 students selected using simple random sampling. Data were collected using family functioning and subjective well-being scales and analyzed through simple regression methods. The results showed that family functioning significantly influences adolescents' subjective well-being, with a significance value of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). The influence of family functioning on subjective well-being was 60%, while the remaining 40% was affected by other variables beyond family functioning.

**Keywords:** Family Functioning; Subjective well-being; Adolescents

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penting dan kompleks, ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Perubahan-perubahan ini sering kali membuat remaja rentan terhadap berbagai tantangan psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan, termasuk *subjective well-being*. *Subjective well-being* adalah konsep dalam psikologi yang mencakup kepuasan hidup seseorang serta keseimbangan antara emosi positif dan negatif yang dirasakan (Diener, 2000). Remaja dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, berprestasi dalam berbagai aspek kehidupan, serta mampu menghadapi tekanan dengan lebih efektif. Namun, tidak semua remaja memiliki *subjective well-being* yang optimal. Banyak di antaranya menghadapi berbagai tantangan yang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan mereka. Tekanan akademik, ekspektasi sosial, dan konflik inter-personal sering kali menjadi sumber stres bagi remaja (Huebner et al., 2004). Dalam konteks Indonesia, penelitian Fauzi, Alfiasari, dan Riany (2022) mengungkapkan bahwa 53,1% remaja di Kota Bekasi memiliki *subjective well-being* yang rendah akibat pola asuh keluarga yang kurang mendukung.

Pola asuh yang tidak hangat dan cenderung tidak konsisten dapat menurunkan kepercayaan diri remaja, membuat mereka merasa tidak dihargai, dan mendorong mereka untuk mencari perhatian di luar keluarga, yang berpotensi memicu perilaku bermasalah. Keberfungsian keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan *subjective well-being* remaja. Keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas interaksi antaranggota keluarga yang mencakup komunikasi yang efektif, dukungan emosional, dan kemampuan untuk mengatasi konflik (Olson, 2000). Keluarga yang berfungsi dengan baik memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang. Dalam penelitian Hafshoh dan Saleh (2021), ditemukan bahwa fleksibilitas dan komunikasi yang baik dalam keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being* remaja. Remaja yang merasa didengar dan dihargai dalam keluarganya cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif.

Sebaliknya, keluarga yang tidak berfungsi optimal dapat menyebabkan berbagai masalah emosional dan psikologis pada remaja. Penelitian Nabilah dan Hermaleni (2021) menemukan bahwa keberfungsian keluarga memberikan kontribusi sebesar 17,7% terhadap *subjective well-being* remaja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun faktor lain juga memengaruhi *subjective well-being*, peran keluarga tetap menjadi salah satu faktor utama. Penelitian Yasa dan Fatmawati (2021) di Kabupaten Bener Meriah, Aceh, menunjukkan bahwa remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal cenderung memiliki *subjective well-being* yang lebih rendah. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional dan ekonomi dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Selain keberfungsian keluarga, faktor lain yang juga memengaruhi *subjective well-being* remaja adalah hubungan inter-personal dan dukungan sosial dari lingkungan. Remaja yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya cenderung merasa lebih puas dengan hidup mereka. Penelitian Laurence (2019) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu remaja mengatasi tekanan sosial dan meningkatkan *subjective well-being* mereka. Sebaliknya, lingkungan sosial yang negatif, seperti *bullying* atau kurangnya dukungan dari komunitas, dapat menurunkan tingkat kesejahteraan remaja.

Lebih lanjut, keberadaan sistem pendukung di sekolah juga berkontribusi pada *subjective well-being* remaja. Sekolah yang menyediakan layanan konseling, program pengembangan diri, dan lingkungan belajar yang inklusif dapat membantu remaja merasa lebih dihargai dan didukung. Dalam konteks ini, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi penting untuk memastikan remaja mendapatkan dukungan yang komprehensif. Mengingat pentingnya *subjective well-being*

bagi perkembangan remaja, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhinya, khususnya dalam konteks keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keberfungsian keluarga dan *subjective well-being* pada remaja di SMA Negeri 1 Telaga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya peran keluarga dalam mendukung kesejahteraan subjektif remaja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan intervensi yang efektif. Dengan memahami bagaimana keberfungsian keluarga memengaruhi *subjective well-being*, diharapkan intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan memberikan manfaat jangka panjang bagi remaja. Dalam konteks budaya Indonesia, keluarga memiliki peran sentral dalam kehidupan individu.

Struktur keluarga yang erat dan nilai-nilai kolektif sering kali menjadi dasar bagi kesejahteraan individu, termasuk remaja. Namun, modernisasi dan perubahan sosial telah membawa tantangan baru bagi keluarga Indonesia. Perubahan pola asuh, meningkatnya jumlah keluarga dengan orang tua tunggal, serta tekanan ekonomi menjadi faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberfungsian keluarga. Penelitian ini relevan untuk mengidentifikasi bagaimana keluarga Indonesia dapat beradaptasi dengan perubahan ini sambil tetap mendukung *subjective well-being* remaja.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana untuk mengukur pengaruh antara keberfungsian keluarga dan *subjective well-being* pada remaja. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dua variabel utama yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Telaga yang berjumlah 1.041 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin untuk menghitung jumlah minimum sampel yang representatif dengan *margin of error* sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan, jumlah sampel yang diperlukan adalah 289 siswa. Dari sampel ini, teknik *simple random sampling* digunakan untuk memastikan setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Untuk lebih memfokuskan penelitian, siswa yang memiliki nomor genap dipilih sebanyak 144 orang sebagai responden akhir. Pendekatan ini memastikan distribusi sampel yang acak dan representatif terhadap populasi. Penelitian ini menggunakan dua instrumen utama berupa skala pengukuran, yaitu:

### 1. Skala Keberfungsian Keluarga

Instrumen ini disusun berdasarkan konsep *Family Assessment Device* (FAD) yang dikembangkan oleh Epstein et al. (1983). Skala ini terdiri dari 25 item pernyataan yang mengukur berbagai dimensi keberfungsian keluarga, seperti komunikasi, pemecahan masalah, peran, responsivitas emosional, dan keterlibatan. Reliabilitas skala ini diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan nilai 0,87, yang menunjukkan bahwa skala ini memiliki konsistensi internal yang baik.

### 2. Skala *Subjective well-being*

Skala ini disusun berdasarkan teori *subjective well-being* dari Diener (2009), yang mencakup dimensi kepuasan hidup, emosi positif, dan emosi negatif. Instrumen ini terdiri dari 30 item pernyataan yang disusun dengan format Likert 5 poin, dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju". Reliabilitas skala ini juga diuji dengan metode Cronbach's Alpha, yang menghasilkan nilai 0,85, menunjukkan tingkat keandalan yang tinggi.

Penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yang meliputi pengembangan instrumen, uji coba awal, dan pengujian reliabilitas serta validitas skala. Setelah instrumen dinyatakan valid dan

reliabel, tahap pengumpulan data dilakukan di SMA Negeri 1 Telaga. Responden diminta untuk mengisi kedua skala secara mandiri dalam pengawasan peneliti dan asisten penelitian. Sebelum pengisian, responden diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, prosedur, serta jaminan kerahasiaan data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana untuk mengidentifikasi hubungan antara keberfungsian keluarga (variabel independen) dan *subjective well-being* (variabel dependen). Sebelum analisis regresi dilakukan, data diuji dengan beberapa asumsi statistik untuk memastikan validitas hasil: (a) Uji Normalitas, ini dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi data mendekati distribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk, (b) Uji Linearitas, bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear. Uji ini dilakukan dengan memplot data pada *scatterplot* dan memeriksa nilai signifikansi dalam uji linearitas, Uji Homoskedastisitas, ini dilakukan untuk memastikan bahwa variansi residual bersifat konstan pada setiap tingkat prediktor. Homoskedastisitas diuji menggunakan *scatterplot* residual terhadap nilai prediksi.

Proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). SPSS digunakan untuk menghitung koefisien regresi ( $\beta$ ), nilai signifikansi (*p-value*), dan kekuatan hubungan (*R-square*) antara variabel. Hasil analisis digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menentukan apakah keberfungsian keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap *subjective well-being* remaja. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data, peneliti meminta persetujuan dari pihak sekolah dan mendapatkan *informed consent* dari responden. Responden diberikan informasi lengkap mengenai penelitian dan dijamin kerahasiaan data pribadi mereka. Partisipasi dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sukarela, dan responden dapat menghentikan partisipasi mereka kapan saja tanpa konsekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

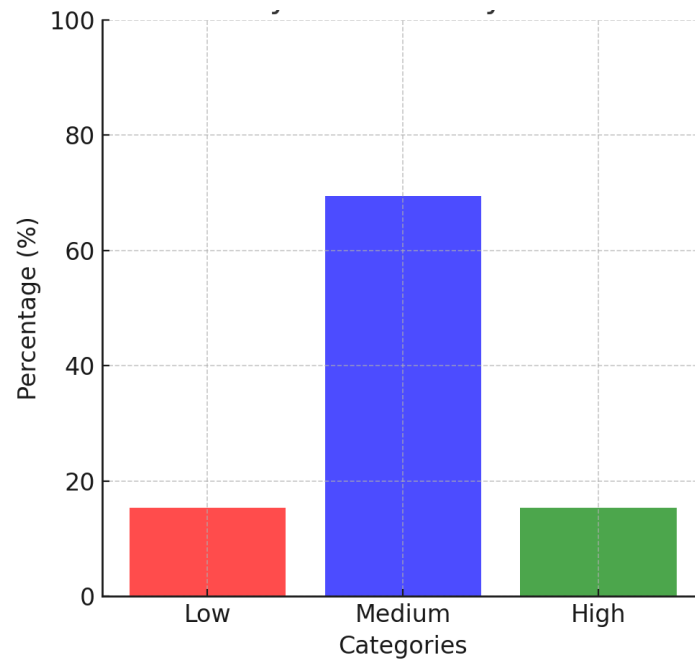
### 1. Hasil Penelitian

#### a. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menemukan bahwa keberfungsian keluarga memberikan kontribusi sebesar 60% terhadap *subjective well-being* remaja. Temuan ini diperoleh dari analisis regresi sederhana yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara variabel keberfungsian keluarga dan kesejahteraan subjektif remaja di SMA Negeri 1 Telaga.

Kategori	Kriteria	F	%
Rendah	<121	22	15.3
Sedang	121-157	100	69.4
Tinggi	>157	22	15.3

**Tabel 1.** Skor Keberfungsiaan Keluarga

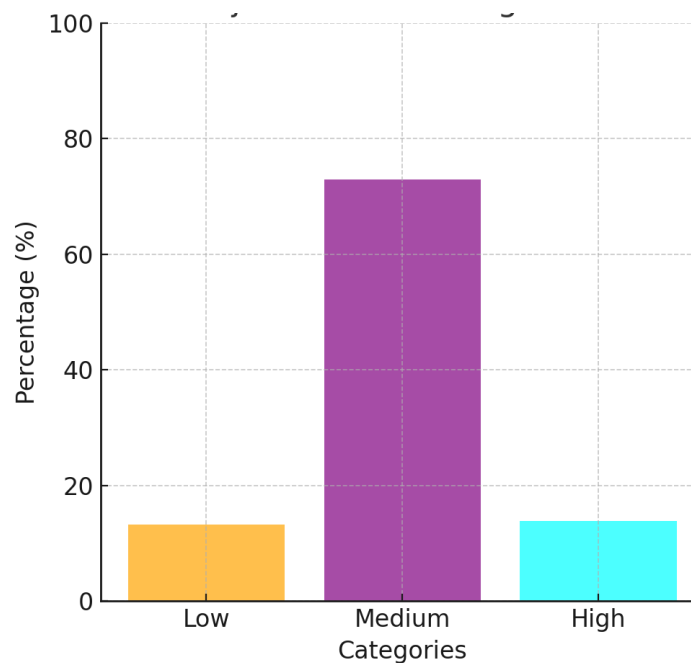


**Grafik 1.** Skor Keberfungsian Keluarga

Sebagian besar responden memiliki tingkat keberfungsian keluarga dan *subjective well-being* dalam kategori sedang, masing-masing sebesar 69,4% dan 72,9%. Namun, ada sebagian kecil remaja dengan tingkat keberfungsian keluarga rendah (15,3%) dan *subjective well-being* rendah (13,2%).

Kategori	Kriteria	F	%
Rendah	<75	19	13.2
Sedang	75-99	105	72.9
Tinggi	>99	20	13.9

**Tabel 2.** Skor *subjective well-being*



**Grafik 2.** Skor *Subjective well-being*

## b. Analisis Regresi Sederhana

Hasil regresi linier sederhana menunjukkan nilai koefisien regresi keberfungsian keluarga sebesar 0.507 dengan nilai signifikansi 0.000 ( $<0.05$ ), yang berarti keberfungsian keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *subjective well-being*. Nilai *R-Square* sebesar 0.600 menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memberikan kontribusi sebesar 60% terhadap *subjective well-being*, sementara 40% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

## 2. Pembahasan Penelitian

### a. Mengapa Keberfungsian Keluarga Memberikan Kontribusi Besar?

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hafshoh & Saleh (2021), yang menemukan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu prediktor utama kesejahteraan subjektif remaja. Beberapa alasan utama mengapa keberfungsian keluarga memberikan kontribusi besar terhadap *subjective well-being* adalah:

- Dukungan Emosional: Keluarga yang fungsional memberikan rasa aman dan kenyamanan emosional. Remaja yang merasa didukung secara emosional lebih mampu menghadapi stres sosial dan akademik, sehingga meningkatkan *subjective well-being* mereka.
- Komunikasi Positif: Interaksi yang efektif antara anggota keluarga, seperti berbagi masalah atau berdiskusi tentang pengalaman sehari-hari, membantu remaja merasa lebih dipahami dan dihargai.
- Kemampuan Penyelesaian Masalah: Keluarga yang fungsional cenderung memiliki strategi yang konstruktif dalam menyelesaikan konflik, sehingga menciptakan lingkungan yang stabil bagi perkembangan mental dan emosional remaja.

Namun, kontribusi keberfungsian keluarga yang mencapai 60% juga menunjukkan adanya ruang bagi faktor lain sebesar 40%, seperti dukungan sosial teman sebaya, kepribadian individu, dan konteks sosial (lingkungan sekolah dan masyarakat).

### b. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini memperkuat temuan dari literatur sebelumnya yang menyoroti pentingnya keberfungsian keluarga dalam membentuk kesejahteraan subjektif. Sebagai contoh:

- Santrock (2019): Menunjukkan bahwa keluarga yang menyediakan dukungan emosional secara konsisten akan membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri dan optimisme, yang berkontribusi pada *subjective well-being*.
- Lestari et al. (2020): Mengidentifikasi bahwa konflik dalam keluarga memiliki dampak negatif langsung pada kesejahteraan emosional remaja. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana sebagian kecil remaja dengan keberfungsian keluarga rendah juga memiliki *subjective well-being* yang rendah.

Perbedaan utama dengan penelitian sebelumnya terletak pada konteks lokal (SMA Negeri 1 Telaga), di mana faktor budaya dan dinamika keluarga mungkin memberikan pengaruh unik terhadap hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan subjektif.

### c. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang penting, baik untuk sekolah, orang tua, maupun kebijakan pendidikan:

- Untuk Sekolah: Mengembangkan program bimbingan konseling berbasis keluarga, seperti parenting class yang berfokus pada penguatan komunikasi keluarga dan keterampilan penyelesaian masalah. Menyediakan pelatihan bagi guru untuk mengenali tanda-tanda *subjective well-being* rendah pada siswa dan melibatkan keluarga dalam proses intervensi.
- Untuk Orang Tua: Mendorong pola asuh yang hangat dan konsisten, misalnya dengan memberikan perhatian emosional yang cukup dan waktu berkualitas bersama anak.

Mengajarkan keterampilan komunikasi positif dalam keluarga, sehingga remaja merasa nyaman berbicara tentang masalah yang mereka hadapi.

- Untuk Kebijakan Pendidikan: Pemerintah dapat mengintegrasikan pendidikan keluarga ke dalam kurikulum sekolah, misalnya melalui pelajaran tentang peran keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Memberikan pelatihan kepada orang tua dalam komunitas untuk membangun keluarga yang lebih fungsional.

#### **d. Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Lanjutan**

- Keterbatasan Metode: Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana yang hanya mengukur kontribusi satu variabel prediktor. Penelitian mendatang dapat menggunakan analisis multivariat untuk mengeksplorasi pengaruh faktor lain, seperti kepribadian dan dukungan sosial teman sebaya.
- Keterbatasan Sampel: Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi remaja di daerah lain. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan wilayah untuk meningkatkan validitas eksternal.

Dalam konteks pendidikan di SMA Negeri 1 Telaga, penting untuk memperhatikan bahwa mayoritas remaja memiliki *subjective well-being* pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih terarah untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Dengan memperkuat keberfungsian keluarga, diharapkan *subjective well-being* remaja dapat meningkat, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan di masa remaja dan meraih prestasi yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang pentingnya keberfungsian keluarga dalam membentuk *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) remaja. Keberfungsian keluarga yang baik memberikan dukungan psikologis yang membantu remaja merasa lebih bahagia dan mampu menghadapi tantangan hidup. Dengan kontribusi sebesar 60% terhadap *subjective well-being*, keluarga memainkan peran kunci dalam menciptakan rasa aman, dukungan emosional, dan keterlibatan yang positif. Namun, faktor lain seperti dukungan sosial teman sebaya, kepribadian individu, serta konteks sosial juga berperan signifikan dan tidak boleh diabaikan. Saran untuk penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi faktor lain seperti kepribadian individu, dukungan sosial teman sebaya, atau pengaruh lingkungan sekolah terhadap *subjective well-being*. Menggunakan metode analisis multivariat untuk memahami interaksi antara berbagai faktor tersebut.

Peningkatan representasi sampel dengan melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai latar belakang sosial dan budaya untuk mendapatkan hasil yang lebih generalis. Menyelidiki perbedaan regional atau budaya dalam peran keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif remaja. Pendekatan metodologis dengan menggabungkan metode kuantitatif dengan wawancara atau observasi kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika keluarga dan *subjective well-being* remaja. Dengan penguatan pada rekomendasi praktis dan pengembangan penelitian, hasil studi ini dapat memberikan dampak yang lebih luas, baik pada tataran kebijakan maupun dalam praktik sehari-hari di masyarakat.

## REFERENSI

- Ayulanningsih, A., & Karjuniwati, K. (2020). Welas Asih Diri dan Kesejahteraan Subjektif pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 85–96. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art7>
- Dewi, A. K., & Rahayu, A. (2020). Optimisme dan Keberfungsian Keluarga Hubungannya dengan Subjective well-being Pekerja Perempuan yang Work From Home di Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 29–36.
- Dewi, & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. USA: Springer Netherlands, 1–562.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). *THE McMASTER FAMILY ASSESSMENT DEVICE* (Vol. 9, Issue 2). American Association for Marriage and Family Therapy.
- Fauzi, R. Y., Alfiasari, & Riany, Y. E. (2022). the Influence of Parenting Practices and Characters Toward Subjective well-being in Adolescents. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 1(3), 220–228. <https://doi.org/10.29244/jcfc.1.3.220-228>
- Hafshoh, & Saleh, A. Y. (2021). The Effects of Family Functioning Dimensions on the Subjective well-being among High School Students. *Psychological Research on Urban Society*, 4(1), 3. <https://doi.org/10.7454/proust.v4i1.63>
- Indarwati, A., Jamaris, M., & Yetti, E. (2019). The relationship between emotional regulation difficulties and subjective well-being in children aged 6-7 years. *Journal of Public Health in Africa*, 10(S1), 145–147. <https://doi.org/10.4081/jphia.2019.1210>
- Izza Himawati. (2022). Pengukuran Kebahagiaan Remaja: Konstruksi Dan Identifikasi Skala Subjective well-being Pada Remaja Di Indonesia. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(2), 117–133. <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i2.367>
- Kholifah, N., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kontrol Diri Remaja Pada Siswa Sman 2 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 566–571. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21677>
- Laurence, J. (2019). Community disadvantage, inequalities in adolescent subjective well-being, and local social relations: The role of positive and negative social interactions. *Social Science and Medicine*, 237(April), 112442. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112442>
- Linggi, A. I., & Waji, R. S. (2024). *Student Wellbeing Ditinjau dari Keberfungsian Keluarga dan Iklim Sekolah pada Siswa SMK di Kota Makassar*. 06(02), 12248–12257.
- Masi, L. M. (2021). Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 214. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2968>
- Maysarah, A., Mulyati, D., & Atika, S. (2023). GAMBARAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA keluarga , perkembangannya. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(1).
- Nabilah CS, J., & Hermaleni, T. (2021). Kontribusi keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja etnis Minang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(2), 142–149. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i2.14626>
- Nusa, S. A. D. P., & Mardianto. (2023). Kontribusi religiusitas terhadap subjective well-being pada remaja etnis Minangkabau. *Jurnal Riset Psikologi*, 6(2), 78–86.
- Park, S. J., Wasil, A. R., Gillespie, S., Shingleton, R. M., Weisz, J. R., & DeRubeis, R. J. (2023). Depression and anxiety symptoms, subjective well-being, and happiness among Indian high school students. *Indian Journal of Psychiatry*, 65(6), 655–660. [https://doi.org/10.4103/indianjpsychiatry.indianjpsychiatry\\_937\\_21](https://doi.org/10.4103/indianjpsychiatry.indianjpsychiatry_937_21)
- Puspitawati, H., Naina, S., Cahayani, O. I., Rahmah, N., Maulina, T., & Habsari, A. W. (2021). PERAN GENDER ORANG TUA-REMAJA DALAM FUNGSI KELUARGA DAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF REMAJA Parent- Adolescence ' s Gender Roles in Family Functions and Adolescence ' Subjective well-being Abstract. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan*



*Konsumen*, 14(3), 255–269.

- Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Subjective well-being Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologia*, 2(1), 41–48. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.34116>
- Sari, E. P., & Dahlia, W. (2018). Family functioning and subjective well-being among adolescents. MOJPC: Malaysia Online. *Journal of Psychology & Counselling*, 5(1), 43–51.
- Sari, I. P., Sitasari, N. W., & M, S. (2022). Keterkaitan keberfungsian keluarga dan perilaku bullying pada remaja di Jakarta. *JCA of Psychology*, 3(1), 1–9.
- Utami, S., & Rinaldi. (2020). Hubungan fungsi keluarga dengan perilaku bullying pada siswa di Smp Negeri 3 Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(3), 1–10. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/9494>
- Yasa, R. B., & Fatmawati, F. (2021). Analisis Relasi Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Anak dari Keluarga Single Parent. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(2), 207. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.8091>